

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan banyak persaingan antar perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan usaha suatu perusahaan harus mampu menarik investor dan kreditur untuk terus menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perkembangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan. Peran laporan keuangan sangatlah penting. Hal ini penting sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Kinerja manajemen dinilai dari laba yang terkandung di dalam laporan keuangan (Saputra, 2021). Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Pada umumnya manajemen perusahaan menginginkan menaikkan laba yang dilaporkan oleh para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya, sehingga banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba pada perusahaannya dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan dan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Rahayu & Machdar, 2019).

Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan suatu cara legal untuk menyesuaikan laba perusahaan

dengan suatu kebijakan manajemen. Manajemen laba seringkali dapat dilakukan oleh manajemen dengan memilih suatu kebijakan akuntansi yang berguna untuk membantu menyesuaikan laba sesuai dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak tertentu yang berkepentingan (Simorangkir, Sibarani, Toni, Edward, Ginting, Liang, Peter, 2020). Suatu upaya yang dilakukan perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan dengan melakukan suatu tindakan manajemen laba yang bisa mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berguna sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Antari, Novitasari, Dewi, 2022). Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam memanipulasi laporan keuangan (Rahayu & Machdar, 2019).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang. Aset pajak tangguhan timbul disebabkan adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila memungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa mendatang. Oleh sebab itu diperlukan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Rahayu & Machdar, 2019). Dimana aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbanyak oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi

pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Jika total aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Saputra, 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul dari perbedaan temporer antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak. Perbedaan temporer yaitu perbedaan yang terjadi akibat oleh perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan PSAK dan peraturan perpajakan. Jadi, beban pajak tangguhan timbul dari suatu proses koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih besar dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, dan nilai biaya berdasarkan akuntansi kurang dari nilai biaya berdasarkan pajak. Sehingga terdapat indikasi bahwa manajemen lebih mementingkan kenaikan laba sebelum pajak diatas kenaikan penghasilan kena pajak dan penurunan biaya akuntansi diatas biaya fiskal. Hal ini sering dilaksanakan oleh manajemen, mengingat investor melihat kinerja perusahaan dari nilai sebelum pajak (Machdar & Nurdiniah, 2021).

Financial distress dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut mempunyai suatu masalah dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila pada saat perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur pada waktu yang telah ditentukan (Krisnando & Damayanti, 2021). Dengan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan

mendorong perusahaan untuk terus mengevaluasi kinerja manajemen dan jika dinilai kinerja manajemen dalam mengatasi suatu kondisi ini, maka perusahaan akan melakukan sebuah rotasi atau penggantian terhadap manajemen. Hal-hal yang menjadi fokus penting manajemen perusahaan dalam mengatasi masalah *financial distress* yaitu manajemen laba. Dimana pada kondisi seperti ini manajemen dituntut untuk menaikkan laba suatu perusahaan agar perusahaan tersebut bisa terbebas dari kondisi *financial distress*. Dalam hal ini manajemen laba bersifat untuk memperindah laporan keuangan perusahaan dengan cara membuat laba perusahaan menjadi lebih besar, atau membuat rugi suatu perusahaan semakin kecil dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Dan apabila hal tersebut dijalankan dengan baik oleh manajemen, mungkin perusahaan akan terbebas dari kebangkrutan (Mustika, Ardheta, Paembonan, 2020).

Beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang pertama terjadi pada PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Teridentifikasinya kasus ini berawal pada saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka untuk penerbitan saham perdana pada tahun 2008. M. Choliq Direktur utama Waskita yang baru menemukan pencatatan yang tidak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Direksi yang menjabat pada periode sebelumnya diduga telah melakukan rekayasa pada manajemen keuangan PT Waskita sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan

proyeksi pendapatan proyek multi tahun kedepan sebagai tahun tertentu (Samsi & Sulistyowati, 2020).

Fenomena lainnya terjadi pada PT Metropolitan Kentjana Tbk dan PT Pudjaidi Prestige Limited Tbk. PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2011 melaporkan laba bersih sebesar RP 323 miliar, dan pada tahun 2013 sebesar Rp 365 miliar sedangkan pada tahun 2014 semakin tinggi yaitu sebesar Rp 437 miliar. Selanjutnya untuk PT Pudjaidi Limited Tbk pada tahun 2011 melaporkan laba bersih sebesar Rp 21 miliar, 2012 sebesar Rp 21,1 miliar, untuk tahun 2013 sebesar Rp 26 miliar sedangkan untuk tahun 2014 sebesar Rp 15 miliar. Laba perusahaan pada perusahaan diatas cenderung stabil dan tidak memperlihatkan adanya fluktuasi laba yang signifikan, hal ini memungkinkan adanya sebuah praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan tersebut (Samsi & Sulistyowati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia, (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Baradja, Basri, Sasmi, (2017) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Adam dan Faridah, (2021) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu & Machdar, (2019) yang

menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baradja *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat, (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani, (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kanji, (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel moderasi dan penulis mencoba meneliti di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2021 dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual ?
3. Apakah *financial distress* dapat memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual ?
4. Apakah *financial distress* dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* memoderasi aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Akademik atau Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, manajemen laba akrual, dan *financial distress* yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur dan wawasan yang sudah ada.

2. Bagi Profesional

Bagi pihak profesional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, manajemen laba akrual, dan *financial distress* untuk dapat menjadi masukan penunjang bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan yang lebih baik.

3. Bagi Regulator

Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris atas ke efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai aset pajak tangguhan,

beban pajak tangguhan, manajemen laba akrual, dan *financial distress* yang diharapkan dapat menciptakan peraturan dan ketentuan guna mencegah dan mengawasi perusahaan agar tidak melakukan praktik yang tidak sehat.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh permasalahan yang akan terfokus pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian agar memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas hanya pada:

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan *real estate* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi.
2. Tahun penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2016-2021.
3. Variabel independen pada penelitian ini yaitu aset pajak tangguhan yang diukur dengan rumus aset pajak tangguhan (APT_{it}) dan beban pajak tangguhan yang diukur menggunakan rumus beban pajak tangguhan (BPT_{it}).
4. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba akrual yang diukur menggunakan pendekatan *modified jones model*.
5. Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan metode *Z-score* yang dirumuskan oleh Altman.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran keseluruhan dari penelitian, maka penulis membuat penelitian ini secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dengan susunan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab ini, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi landasan acuan teori yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel serta metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan implikasi manajerial.

